

Manajemen Kelas yang Efektif Dalam Mengatasi Bullying di Era Digital

Syaiful Bahri Djamarah¹, Arya Tangkas², Marwiyati³, Risa Karmida⁴, Asrul Zain Asy'ari⁵

¹*UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia*

^{2,4,5}*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta, Indonesia*

³*Sekolah Tinggi Multi Media MMTc, Indonesia*

* *Corresponding Author:* syaifulbahri@uin-antasari.ec.id

Received: 02-03-2026,

Revised: 28-03-2026,

Accepted: 10-04-2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi peserta didik, termasuk meningkatnya risiko terjadinya bullying dan cyberbullying di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan manajemen kelas yang efektif sebagai strategi preventif dan kuratif dalam mengatasi berbagai bentuk perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen kelas yang efektif dalam mengatasi bullying di era digital serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas yang efektif melalui penyusunan aturan kelas secara partisipatif, disiplin positif, pembelajaran kolaboratif, komunikasi yang terbuka, penguatan pendidikan karakter, serta integrasi literasi digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua berperan penting dalam mencegah serta menangani bullying dan cyberbullying secara lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kelas yang efektif merupakan strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital karena tidak hanya mampu menekan perilaku bullying, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Bullying, Cyberbullying, Era Digital, Literasi Digital.

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the interaction patterns of students, including an increased risk of bullying and cyberbullying in the educational environment. This condition is a challenge for schools in creating a safe, comfortable, and conducive learning environment. One of the efforts that can be made is to implement

effective classroom management as a preventive and curative strategy in overcoming various forms of bullying. This study aims to analyze the role of effective classroom management in overcoming bullying in the digital era and identify strategies that teachers apply in creating a positive learning climate. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through observation, in-depth interviews with teachers, principals, and students, and documentation studies. Data was analyzed using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while the validity of the data was tested through source and method triangulation techniques. The results of the study show that the implementation of effective classroom management through the preparation of participatory classroom rules, positive discipline, collaborative learning, open communication, strengthening character education, and digital literacy integration is able to create a safe and inclusive learning environment. Collaboration between teachers, schools, and parents plays an important role in preventing and dealing with bullying and cyberbullying more effectively. This study concludes that effective classroom management is a relevant strategy in facing educational challenges in the digital era because it is not only able to suppress bullying behavior, but also supports the development of character, social skills, and student welfare.

Keywords: Classroom Management, Bullying, Cyberbullying, Digital Age, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Seno et al., 2025). Digitalisasi telah mengubah pola interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform pembelajaran daring (Barkudin et al., 2026; Widhi Rachmawati et al., 2025). Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan memperluas akses terhadap informasi. Namun, di sisi lain, era digital juga memunculkan berbagai tantangan baru, salah satunya meningkatnya kasus bullying yang tidak hanya terjadi secara langsung (offline), tetapi juga melalui media digital atau cyberbullying. Kondisi ini menuntut sekolah untuk memiliki strategi pengelolaan kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk perundungan (Karim et al., 2023).

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Aulia et al., 2026). Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, sosial, maupun perundungan melalui media digital. Di era digital, cyberbullying menjadi semakin sulit dikendalikan karena penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, dapat dilakukan secara anonim, dan memiliki jangkauan yang luas. Dampaknya tidak hanya dirasakan ketika peserta didik berada di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang lebih berat dibandingkan bentuk bullying konvensional (Sabrina et al., 2025). Fenomena bullying di lingkungan pendidikan menjadi perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik. Korban bullying sering mengalami penurunan motivasi belajar, kehilangan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial (Novriyansah et al., 2024). Dalam beberapa kasus, bullying juga berdampak pada meningkatnya angka ketidakhadiran di sekolah, rendahnya prestasi akademik, bahkan

munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan (Selian & Restya, 2024).

Era digital memperluas ruang terjadinya interaksi sosial sehingga batas antara lingkungan sekolah dan kehidupan pribadi peserta didik menjadi semakin kabur (Andini et al., 2026). Penggunaan telepon pintar yang hampir dimiliki oleh seluruh peserta didik memungkinkan terjadinya komunikasi tanpa batas waktu. Sayangnya, kemudahan tersebut sering disalahgunakan untuk menyebarkan ejekan, penghinaan, fitnah, maupun intimidasi melalui media sosial dan aplikasi perpesanan. Situasi ini menunjukkan bahwa pengawasan di lingkungan sekolah saja tidak lagi cukup untuk mencegah terjadinya bullying (Sri & Purnami, 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan menghargai keberagaman. Salah satu faktor penting dalam mewujudkan kondisi tersebut adalah penerapan manajemen kelas yang efektif. Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk, kedisiplinan, dan pengelolaan pembelajaran, tetapi juga mencakup penciptaan hubungan interpersonal yang positif, penanaman nilai-nilai karakter, serta pengembangan budaya saling menghormati di antara peserta didik. Dengan demikian, manajemen kelas menjadi instrumen penting dalam membangun iklim belajar yang bebas dari perilaku bullying (Hasanah et al., 2024).

Penerapan manajemen kelas yang efektif juga membutuhkan dukungan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan kegiatan refleksi, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta meningkatkan empati terhadap teman sebaya. Pengalaman belajar yang positif tersebut diyakini mampu mengurangi munculnya perilaku agresif maupun tindakan diskriminatif yang menjadi cikal bakal bullying. Selain guru, keterlibatan orang tua dan pihak sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pencegahan bullying. Komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga memungkinkan adanya pemantauan terhadap perubahan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kerja sama tersebut juga dapat mempercepat proses penanganan apabila ditemukan indikasi bullying sehingga dampak negatif terhadap korban dapat diminimalkan.

Kelas yang dikelola secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, serta menciptakan rasa aman secara psikologis. Sebaliknya, lemahnya pengelolaan kelas dapat memicu munculnya konflik, rendahnya disiplin, dan meningkatnya peluang terjadinya bullying maupun cyberbullying (Mudariss, 2024). Meskipun berbagai kebijakan mengenai pencegahan kekerasan di satuan pendidikan telah diterapkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mendeteksi bullying sejak dini, sementara sebagian peserta didik masih menganggap tindakan mengejek atau mempermalukan teman sebagai bentuk

Manajemen Kelas yang Efektif Dalam Mengatasi Bullying di Era Digital (Djamarah, dkk)

candaan. Di sisi lain, cyberbullying sering kali berlangsung di luar jam sekolah sehingga sulit teridentifikasi oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi manajemen kelas yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai "Manajemen Kelas yang Efektif dalam Mengatasi Bullying di Era Digital" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran manajemen kelas dalam mencegah dan menangani bullying, baik secara konvensional maupun melalui media digital. Selain itu, hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, orang tua, serta para pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

KAJIAN TEORI

Manajemen kelas merupakan serangkaian upaya yang dilakukan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, efektif, aman, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Oci, 2019). Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku peserta didik, hubungan interpersonal, iklim sosial kelas, serta pembentukan budaya belajar yang positif. Guru sebagai manajer kelas bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus meminimalkan munculnya perilaku negatif (Nugraha, 2018).

Menurut pendekatan manajemen pendidikan, fungsi utama manajemen kelas meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu menyusun aturan kelas, membangun komunikasi yang positif, memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tata tertib kelas. Pendekatan ini menjadi semakin penting pada era digital karena interaksi peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media digital. Manajemen kelas yang efektif memiliki beberapa karakteristik, yaitu adanya aturan yang jelas, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, lingkungan belajar yang aman, disiplin yang bersifat edukatif, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengendali kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun rasa saling menghormati, empati, dan tanggung jawab di antara peserta didik. Lingkungan kelas yang positif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan mengurangi berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk bullying. Bullying dapat menyebabkan penderitaan fisik maupun emosional sehingga berdampak terhadap perkembangan akademik, sosial, dan mental peserta didik. Secara umum bullying terdiri atas beberapa bentuk, yaitu bullying fisik (memukul, menendang, mendorong), bullying verbal (menghina, mengejek, memberikan julukan negatif), bullying relasional atau sosial (mengucilkan, menyebarkan

gossip, memanipulasi hubungan pertemanan), serta cyberbullying yang dilakukan melalui media digital. Seluruh bentuk bullying memiliki karakteristik yang sama, yaitu adanya niat menyakiti korban secara terus-menerus.

Faktor penyebab bullying berasal dari berbagai aspek, seperti karakter individu, pola pengasuhan keluarga, lingkungan pergaulan, budaya sekolah, hingga pengaruh media digital. Peserta didik yang kurang memiliki kemampuan mengendalikan emosi, rendahnya empati, lemahnya pengawasan orang tua, serta budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan berpotensi meningkatkan terjadinya bullying. Sebaliknya, sekolah yang memiliki budaya positif, komunikasi terbuka, dan pengawasan yang baik cenderung memiliki tingkat bullying yang lebih rendah. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku, saksi, bahkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying dapat mengalami kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, kehilangan rasa percaya diri, gangguan psikososial, hingga keengganan datang ke sekolah. Sementara itu, pelaku bullying berisiko mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan apabila tidak mendapatkan pembinaan sejak dini.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, dan platform digital lainnya memberikan ruang komunikasi yang sangat luas. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan bentuk baru dari bullying yang dikenal sebagai cyberbullying. Cyberbullying merupakan tindakan intimidasi, penghinaan, ancaman, penyebaran fitnah, pelecehan, ataupun memperlakukan seseorang melalui media digital. Berbeda dengan bullying konvensional, cyberbullying dapat terjadi selama dua puluh empat jam tanpa dibatasi ruang dan waktu (Irawan et al., 2025). Pelaku dapat menggunakan identitas anonim sehingga sulit dikenali, sedangkan konten yang telah tersebar di internet berpotensi menjangkau banyak orang dalam waktu singkat.

Karakteristik cyberbullying menyebabkan dampak psikologis yang lebih kompleks dibandingkan bullying secara langsung. Korban sering mengalami stres berkepanjangan karena merasa tidak memiliki ruang aman untuk menghindari pelaku (Hartati & Arisandi, 2025). Selain itu, penyebaran informasi secara cepat melalui media digital dapat memperbesar rasa malu, menurunkan harga diri, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada peserta didik. Pencegahan cyberbullying memerlukan keterlibatan berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, masyarakat, dan penyedia platform digital. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi digital peserta didik, memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial, serta membangun kesadaran mengenai konsekuensi hukum dan moral dari tindakan cyberbullying.

Manajemen kelas merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. Guru yang mampu membangun iklim kelas yang positif akan menciptakan hubungan sosial yang sehat sehingga peserta didik merasa aman, dihargai, dan diterima oleh teman sebayanya. Lingkungan seperti ini mampu mengurangi peluang munculnya perilaku agresif maupun diskriminatif. Strategi manajemen kelas

dalam mencegah bullying meliputi penyusunan aturan kelas secara partisipatif, penerapan disiplin positif, pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial, pengembangan pembelajaran kolaboratif, penguatan pendidikan karakter, serta komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik. Selain itu, guru perlu melakukan observasi terhadap dinamika hubungan sosial di kelas agar potensi konflik dapat diidentifikasi sejak dini.

Pada era digital, manajemen kelas juga mencakup pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Guru perlu mengintegrasikan literasi digital, etika komunikasi daring, keamanan digital, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami batasan perilaku yang dapat diterima baik di dunia nyata maupun dunia maya. Era digital ditandai oleh meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas pendidikan. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), media sosial, video conference, Artificial Intelligence (AI), dan berbagai aplikasi pembelajaran telah mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi juga membawa risiko berupa penyalahgunaan media digital, penyebaran informasi negatif, serta meningkatnya cyberbullying (Nathania & Maisaroh, 2026).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan informasi melalui media digital secara bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup etika digital, keamanan digital, budaya digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan informasi. Dalam konteks pencegahan bullying, literasi digital membantu peserta didik memahami hak dan tanggung jawab sebagai pengguna media digital. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijaksana, menghargai privasi orang lain, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta mampu melaporkan tindakan cyberbullying kepada pihak yang berwenang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan manajemen kelas yang efektif dalam mengatasi bullying di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait strategi guru dalam mengelola kelas, mencegah terjadinya bullying, serta menangani kasus cyberbullying yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu SMK PGRI di Kota Cimahi yang telah menerapkan kebijakan pencegahan bullying dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan adanya fenomena yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas, guru bimbingan dan konseling (jika

tersedia), peserta didik, serta orang tua peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengelolaan kelas dan penanganan kasus bullying. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator manajemen kelas yang meliputi pengelolaan lingkungan belajar, pengendalian perilaku siswa, komunikasi guru dan siswa, penerapan disiplin positif, serta penguatan literasi digital. Adapun indikator bullying mencakup bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying yang terjadi di lingkungan sekolah maupun melalui media digital. Keabsahan data penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen kelas dalam mengatasi bullying di era digital melalui penerapan berbagai strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, serta analisis dokumentasi sekolah, diperoleh temuan bahwa manajemen kelas yang efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun hubungan interpersonal yang positif serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan toleransi di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan aturan kelas yang disusun bersama peserta didik pada awal tahun pelajaran. Aturan tersebut memuat komitmen untuk saling menghargai, tidak melakukan tindakan perundungan, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan kelas meningkatkan rasa memiliki terhadap kesepakatan yang telah dibuat sehingga tingkat kepatuhan terhadap aturan menjadi lebih tinggi. Guru juga secara rutin mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga sikap positif baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan penyelesaian masalah secara bersama. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berinteraksi secara positif tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru secara aktif mengamati dinamika hubungan antarpeserta didik sehingga potensi konflik dapat dikenali sejak dini dan segera ditangani sebelum berkembang menjadi tindakan bullying. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar kasus bullying yang terjadi di sekolah berawal dari candaan antarteman yang kemudian berkembang menjadi ejekan, pengucilan, atau penyebaran informasi melalui media sosial. Guru mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi menyebabkan bentuk bullying tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga meluas ke platform digital seperti grup percakapan, media

Manajemen Kelas yang Efektif Dalam Mengatasi Bullying di Era Digital (Djamarah, dkk)

sosial, dan aplikasi berbagi video. Oleh karena itu, guru merasa perlu mengintegrasikan materi mengenai etika digital dan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar di kelas yang memiliki komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Peserta didik menyampaikan bahwa guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat, melaporkan permasalahan yang dialami, serta berdiskusi mengenai penyelesaian konflik secara terbuka. Kondisi tersebut meningkatkan rasa aman dan kepercayaan peserta didik terhadap guru sehingga mereka tidak ragu melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan bullying.

Observasi juga memperlihatkan bahwa guru menerapkan disiplin positif dalam mengelola perilaku peserta didik. Apabila terjadi pelanggaran, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui dialog, konseling sederhana, dan refleksi dibandingkan pemberian hukuman yang bersifat represif. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain serta mendorong munculnya tanggung jawab pribadi dalam menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui apel pagi, diskusi kelas, seminar literasi digital, kampanye anti-bullying, dan layanan bimbingan konseling. Program-program tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Guru bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang terlibat dalam kasus bullying maupun cyberbullying.

Dalam konteks era digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan teknologi sebagai media edukasi. Guru menggunakan video pembelajaran, studi kasus, serta materi mengenai etika penggunaan media sosial untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dampak negatif cyberbullying. Peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi digital, menghormati orang lain di media sosial, serta melaporkan konten yang mengandung unsur perundungan kepada pihak yang berwenang.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, jumlah laporan mengenai konflik antarpeserta didik menunjukkan kecenderungan menurun setelah sekolah mengintensifkan program pendidikan karakter, literasi digital, serta penguatan manajemen kelas. Meskipun masih ditemukan beberapa kasus cyberbullying yang terjadi di luar lingkungan sekolah, penanganannya menjadi lebih cepat karena adanya komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif memberikan kontribusi positif terhadap upaya pencegahan maupun penanganan bullying.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari

bullying. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik lebih mudah mendeteksi perubahan perilaku maupun potensi konflik yang terjadi di kelas. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya memungkinkan peserta didik lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan lebih awal (Mudari, 2024). Penerapan aturan kelas secara partisipatif terbukti meningkatkan kedisiplinan peserta didik serta memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Darmawan et al., 2026). Keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap norma yang berlaku di kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang demokratis lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan kontrol dari guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama antarpeserta didik. Melalui interaksi yang terarah dalam kegiatan kelompok, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Aziz, 2025). Kondisi tersebut secara tidak langsung mengurangi munculnya perilaku agresif yang menjadi pemicu bullying. Pada era digital, tantangan utama yang dihadapi guru adalah meningkatnya cyberbullying yang terjadi di luar pengawasan sekolah. Oleh karena itu, manajemen kelas tidak lagi cukup berfokus pada pengendalian perilaku di ruang kelas, tetapi juga harus mengintegrasikan pendidikan literasi digital. Edukasi mengenai etika bermedia sosial, keamanan digital, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif di dunia maya.

Keberhasilan implementasi manajemen kelas juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya pemantauan perilaku peserta didik secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sinergi tersebut memperkuat upaya pencegahan bullying karena setiap pihak memiliki peran dalam membimbing dan mengawasi perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif mampu mengurangi potensi bullying melalui penciptaan iklim kelas yang positif, penerapan disiplin positif, penguatan pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif, serta peningkatan literasi digital. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi bullying di era digital. Pengelolaan kelas yang dilakukan melalui penyusunan aturan kelas secara partisipatif, penerapan disiplin positif, pembelajaran kolaboratif, komunikasi yang terbuka, serta penguatan pendidikan karakter mampu menciptakan lingkungan belajar

Manajemen Kelas yang Efektif Dalam Mengatasi Bullying di Era Digital (Djamarah, dkk)

yang aman, nyaman, dan inklusif. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk saling menghargai, membangun empati, serta mengurangi berbagai bentuk perilaku perundungan, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi peserta didik sehingga bentuk bullying tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang menjadi cyberbullying. Oleh karena itu, manajemen kelas perlu disesuaikan dengan tuntutan era digital melalui integrasi literasi digital, etika bermedia sosial, dan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab ke dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun budaya digital yang positif di lingkungan sekolah. Keberhasilan penerapan manajemen kelas tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, orang tua, serta seluruh warga sekolah. Kolaborasi yang baik antar pemangku kepentingan memungkinkan deteksi dini terhadap potensi bullying, penanganan yang lebih cepat, serta pembinaan yang berkelanjutan bagi peserta didik. Dengan adanya sinergi tersebut, sekolah dapat menciptakan sistem pencegahan bullying yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. S., Fadhilah, A., Giri, I., & Mulyeni, S. (2026). Pengaruh Digitalisasi pada Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Nasional Pasim. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v4i1.6026>
- Aulia, I., Ramdhani, T. I., Husli, M. ., & Mulyeni, S. (2026). Dampak Berkepanjangan Bullying terhadap Mental Korban. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 12–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aliansi.v3i2.1596>
- Aziz, A. (2025). Peran guru dalam manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif di SMK Cendekia Muslim. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1178–1190. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v6i8.644>
- Barkudin, B., Ichtiat, B., Djamarah, S. ., Marzuki, M., & Mulyeni, S. (2026). Analisis Kesiapan Mental Peserta Didik SMP Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.58818/ijss.v4i1.174>
- Darmawan, D., A'inun, M., Rizqi, D. ., Ramadhani, R. A., & Rohim, U. (2026). Membangun Lingkungan Belajar Kondusif melalui Manajemen Kelas yang Efektif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1172–1187. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7007>
- Hartati, S., & Arisandi, D. (2025). Psychological Well Being Untuk Guru Mengantisipasi Kasus Bullying Di Sekolah. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 228–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bw.v5i1.356>
- Hasanah, H., Fadila, P. N., Januarta, A. A. A., & Firmansyah, A. R. (2024). Pengembangan model manajemen konflik dalam penanganan bullying di sekolah
Manajemen Kelas yang Efektif Dalam Mengatasi Bullying di Era Digital (Djamarah, dkk)

- dasar. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 72–81.
- Irawan, D., Primadayani, S., Azmi, F., Hidayat, N., & Nurhayati, N. (2025). Sosialisasi Strategi Manajemen Sekolah Dalam Menangani Bullying Dan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah SMAN 1 XIII KOTO KAMPAR. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 9(3), 255–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/diklatreview.v9i3.2561>
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halidah, H., & Ratnawati, R. (2023). Implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 115–1534.
- Mudariss, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>
- Nathania, V., & Maisaroh, S. (2026). Manajemen Struktural Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar: Studi Kasus SD Negeri Klitren Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 297–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.52132>
- Novriyansah, M. A. D., Saputra, D. E., & Wigati, I. (2024). Manajemen Konseling Dalam Mengantisipasi Bullying Bagi Pelajar di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 351–360.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Oci, M. (2019). Oci, M. (2019). Manajemen kelas. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 49–58.
- Sabrina, S. K., Nurfaniyah, M., Herman, N. B., & Bektiarso, S. (2025). Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Menghadapi Tantangan Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Selian, S. ., & Restya, W. (2024). Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran kepala sekolah dalam mengatasi bullying di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539.
- Seno, L. ., Cahyudin, T. ., Anugrah, M. L., & Mulyeni, S. (2025). Komunikasi Digital Mahasiswa Generasi Z: Pergeseran Norma Akademik di Era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3).
- Sri, & Purnami, A. . (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menangani Bullying di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 141–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/mmp.v8i1.18411>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Widhi Rachmawati, D., Novianti, T., Kusumaningrum, A., Sofyan, H., Mulyeni, S., & Herlina, H. (2025). Komunikasi Asertif dan Penggunaan Media Sosial dalam Menghadapi Dunia Usaha dan Dunia Kerja. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i1.2125>